

BAB I

PENDAHULAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki kedudukan sebagai alat komunikasi. Dalam proses komunikasi, bahasa merupakan media atau sarana yang digunakan untuk berinteraksi antarsesama. Bahasa juga memiliki peran yang sangat penting dalam membawa pesan maupun informasi dari penutur kepada lawan, baik secara lisan maupun tertulis. Dibia dan Dewantara (2015:1) menyatakan bahwa dengan bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Di samping itu bahasa juga merupakan media. Salah satu media yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi adalah media massa. Media massa memiliki fungsi untuk mengantarkan informasi melalui bahasa yang dituangkan oleh seseorang. Media massa ada berbagai macam. Salah satunya adalah media massa surat kabar. Surat kabar merupakan salah satu media massa yang dapat menjalin komunikasi antara penulis dan pembaca.

Surat kabar terbit setiap hari dan memuat berita-berita aktual dan terkini. Tidak hanya itu, surat kabar juga memiliki peran penting dalam mempublikasikan karya sastra. Penggunaan bahasa antara berita dengan karya sastra tentunya berbeda. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra lebih mengutamakan keindahan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Aminuddin (dalam Siswanto, 2008:159) Dari segi kata, karya sastra menggunakan pilihan kata yang mengandung makna padat, reflektif, asosiatif, dan bersifat konotatif, sedangkan

untuk pemilihan kalimat-kalimatnya menunjukkan adanya variasi dan harmoni agar memiliki nuansa keindahan bukan nuansa makna tertentu saja. Hal ini dikarenakan karya sastra memiliki tujuan salah satunya menghibur para pembaca. Horatius (dalam Prayitno, 2013:9-10) mengemukakan sebuah istilah *dulce et utile* maksudnya adalah menyenangkan dan berguna, karena sastra memiliki fungsi ganda, yakni menghibur sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Salah satu karya sastra yang terdapat dalam surat kabar yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah cerpen.

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang dimuat di surat kabar. Cerpen adalah cerita yang pendek akan tetapi ukuran panjang pendek itu tidak ada aturan karena tidak ada kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli (Nurgiyantoro 2005:10). Namun, seorang satrawan yang ternama dari Amerika Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2005:10) menyatakan bahwa cerpen merupakan sebuah cerita yang selesai dibaca sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Cerpen yang terdapat dalam surat kabar dapat dimanfaatkan oleh siapa pun. Terlebih lagi bagi guru pengajar sastra, cerpen dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau referensi mata pelajaran tertentu, sehingga bahasa yang digunakan dalam karya sastra tersebut harus benar-benar dikemas sedemikian rupa untuk menghasilkan bacaan yang menarik dan unik, sehingga penikmat karya sastra atau pembaca akan membangun pertalian batin antara pengarang dan pembaca melalui bahasa dalam cerpen.

Cerpen erat hubungannya dengan rasa atau perasaan, batin dan kejiwaan atau suasana hati yang dimiliki oleh seorang pengarang, misalnya ketika suasana hati pengarang pada saat itu sedang dalam suasana duka, maka akan lahir cerpen

yang bertemakan duka, dengan bahasa-bahasa yang khas dituangkan oleh pengarang. Melalui gaya bahasa pengarang dapat mengungkapkan perasaan dengan bahasa yang khas dan berbeda-beda terhadap pengarang yang satu dengan pengarang yang lainnya. Gaya bahasa juga merupakan sebuah cerminan sifat pribadi pengarang dalam menyampaikan gagasan yang sesuai dengan tujuannya. Sejalan dengan pernyataan di atas, Keraf (2002:113) menyatakan bahwa gaya bahasa bisa dimungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang pemakai bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan, maka semakin baik juga penilaian orang terhadap pemakai bahasa itu. Sebaliknya, semakin buruknya gaya bahasa seseorang, maka semakin buruk pula penilaian yang akan diberikan kepada pemakai bahasa. Oleh karena itu, gaya bahasa memiliki peran yang penting untuk pemakaian bahasa yang akan diperdengarkan atau yang dinikmati oleh pembaca.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas, yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung kejujuran, sopan-santun dan menarik (Keraf dalam Tarigan, 1985:5). Gaya bahasa merupakan alat tertentu yang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan pengarang, sehingga pembaca atau penikmat dapat tertarik atas karyanya. Apabila gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang menghasilkan sebuah “daya” tertentu kepada pembacanya, berarti gaya bahasa yang digunakan telah mencapai “plastis bahasa”. Karya sastra yang plastis bahasanya tinggi akan disenangi pembaca, sebab gambaran-gambaran atau lukisan yang terdapat di dalamnya terasa hidup, segar dan berjiwa (Hayati dan Muslich, tt:6).

Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra seperti cerpen memiliki fungsi salah satunya adalah untuk membangkitkan dan menciptakan sebuah kesan serta suasana tertentu. Misalnya dalam suasana sepi, sunyi, bahagia, ramai, suram dan lain sebagainya. Selain itu, gaya bahasa juga dimanfaatkan oleh seorang penulis untuk mempersingkat penuturan ataupun tulisannya, dengan kata lain dengan adanya gaya bahasa penulis mengungkapkan suatu maksud dengan bahasa yang singkat. Perrine (dalam Hidayat dan Supriyanto, 2017:36) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara penyampaian suatu yang penuh, luas, dan banyak dengan bahasa yang singkat. Jadi, itulah pentingnya penggunaan gaya bahasa dalam mengungkapkan atau menulis sesuatu. Sesuatu yang panjang akan menjadi lebih pendek namun tidak akan mengurangi makna yang terkandung dalamnya.

Penggunaan gaya bahasa tidak hanya ditemukan dalam karya sastra, tanpa disadari dalam berkomunikasi sehari-hari kita sering memanfaatkan gaya bahasa. Misalnya untuk mengungkapkan rasa suka terhadap lawan jenis, menyindir seseorang, bahkan untuk membandingkan sesuatu yang kita temukan pasti tidak luput dari penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa memiliki pengaruh yang sangat besar ketika kita sadar dalam menggunakannya, contohnya saja agar tidak menyinggung perasaan orang lain kita akan memilih bahasa yang paling sopan. Ketika berbicara dengan yang lebih tua pun kita harus memperhatikan gaya bahasa yang kita gunakan. Karena dari bahasa itu, orang dapat menilai. Oleh karena itu, gaya bahasa sangat memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Dari banyaknya media surat kabar yang menyisakan ruang bagi kehadiran karya sastra khususnya cerpen, surat kabar *Jawa Pos* merupakan salah satu surat

kabar yang memiliki rubrik sastra berupa cerpen yang berkualitas. Kualitas cerpen *Jawa Pos* dapat dilihat dari ketatnya dalam pemilihan cerpen itu sendiri sebelum dipublikasikan. Kualitas baik cerpen terlihat dari banyaknya respon positif dari pembacanya hal tersebut dapat dilihat dari beberapa contoh komentar pembaca diantaranya: komentar dari Alfi Syahril “keran sekali kisahnya dan penulisnya sederhana mengalir. Kami sangat menikmatinya. Ditunggu karya selanjutnya”. Komentar dari Aqilaziz “Cerpen ini bagus, ada perhatian terhadap lingkungan”, dari Telor Ceplok “merinding bacanya, pengarang sangat ahli dalam mengolah cerita tema semacam ini” dan masih banyak lagi komentar positif lainnya (<https://lakonhidup.com/2019>). Hal ini juga menunjukkan bahwa *Jawa Pos* tidak sembarangan atau sangat selektif dalam memilih cerpen yang akan diterbitkan. *Jawa Pos* satu-satunya surat kabar yang menerima semua jenis genre cerpen. Pada 2019 ada 53 cerpen yang telah dipublikasikan surat kabar *Jawa Pos*.

Pemilihan surat kabar *Jawa Pos* sebagai tempat penelitian dikarenakan surat kabar *Jawa Pos* merupakan salah satu surat kabar yang memiliki jangkauan penyebaran yang sangat luas. Selain itu, surat kabar *Jawa Pos* banyak dibaca oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan adanya hasil riset yang dilakukan oleh Nilelsen Consumer & Media View pada akhir 2017 yang menyatakan bahwa *Jawa Pos* surat kabar nomor 1 di Indonesia dan *Jawa Pos* merupakan koran pembaca terbanyak di Indonesia (Rizam, 2015:205). Selain itu, cerpen pada surat kabar *Jawa Pos* memiliki gaya bahasa yang bervariasi, misalnya gaya bahasa hiperbola, metafora, personifikasi, epitet, litotes, sarkasme, alegori, paradoks, ironi, dan lain sebagainya. Penggunaan bahasa pada cerpen *Jawa Pos* lebih ringan dan mudah dipahami, sehingga cocok digunakan untuk media

pembelajaran atau bahan pembelajaran di sekolah serta khalayak lebih mudah memahami alur cerita dalam cerpen tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti meneliti cerpen *Jawa Pos* menjadi sumber penelitian.

Penelitian ini belum pernah dilakukan, namun ada penelitian sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh Uli dkk (2016) yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Daerah Pontianak dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA”. Yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2016) yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia”. Kemudian Yang ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurliza (2017) yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Cerita Rakyat Aceh Besar”. Ketiga penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas gaya bahasa yang akan dijadikan sebagai alat analisis. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu karya sastra seperti cerpen untuk dibaca atau dimanfaatkan oleh khalayak perlu adanya kajian yang menyangkut penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam karyanya. Oleh karena gaya bahasa salah satu fungsinya adalah untuk menimbulkan efek tertentu kepada pembaca, yakni memunculkan tanggapan terhadap cerpen yang dibaca. Untuk menimbulkan efek tersebut penulis tentunya harus menggunakan beragam gaya bahasa agar karyanya banyak diminati oleh pembaca. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti gaya bahasa yang digunakan dalam membuat cerita pendek pada surat kabar *Jawa Pos*,

dengan judul penelitian “Analisis Gaya Bahasa Cerpen pada Surat Kabar Mingguan *Jawa Pos* 2019”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas ditemukan berbagai permasalahan. Adapun permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Penggunaan gaya bahasa penulis dalam menulis cerpen masih terbilang minim dan kurang diperhatikan.
2. Cerpen-cerpen dalam surat kabar menggunakan gaya bahasa yang tidak bervariasi.
3. Penggunaan gaya bahasa yang masih sulit untuk ditafsirkan maksudnya oleh pembaca.
4. Kemunculan-kemunculan bahasa gaul yang banyak mendominasi cerpen dan karya sastra lainnya.
5. Penulis jarang memperhatikan penggunaan gaya bahasa.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini tidak akan dikaji semuanya. Namun, peneliti akan membatasi berdasarkan fokus kajian penelitian. Fokus penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa dalam cerpen dan gaya bahasa yang mendominasi atau yang cenderung terdapat dalam cerpen yang terbit di surat kabar *Jawa Pos* edisi Juni-Oktober 2019.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen surat kabar mingguan *Jawa Pos* edisi Juni-Oktober 2019?
2. Bagaimanakah kecenderungan penggunaan gaya bahasa dalam cerpen surat kabar mingguan *Jawa Pos* edisi Juni-Oktober 2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah dan latar belakang, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen surat kabar mingguan *Jawa Pos* edisi Juni-Oktober 2019.
2. Mengetahui gaya bahasa yang cenderung digunakan dalam cerpen surat kabar mingguan *Jawa Pos* edisi Juni-Oktober 2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu bahasa, terutama yang berkaitan dengan pemakaian gaya bahasa. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan stilistika gaya bahasa dalam penulisan cerpen.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi jurnalis, hasil penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan mengenai pentingnya penggunaan gaya bahasa dalam penulisan cerpen.
- 2) Bagi guru-guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau bahan ajar dalam pembelajaran mengenai penggunaan gaya bahasa dalam cerpen.
- 3) Bagi peneliti lain yang meneliti tentang penggunaan gaya bahasa, penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian bandingan atau sumber rujukan.

